

ISBN 978-602-74659-1-6

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**  
**PARADIGMA DAN TEORI - TEORI**  
**KOMUNIKASI DALAM ILMU KOMUNIKASI**



Pemakalah Seminar Nasional



**FAKULTAS DHARMA DUTA**  
**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**  
**2016**

# **PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL  
Paradigma dan Teori - Teori Komunikasi  
dalam Ilmu Komunikasi**

**Oleh:  
Pemakalah Seminar Nasional**

**FAKULTAS DHARMA DUTA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR  
2016**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**Paradigma dan Teori - teori Kontemporer dalam Ilmu Komunikasi 2016**

Penulis:  
Pemakalah Seminar Nasional 22 April 2016

Penanggung Jawab:  
Dr. Drs. I Wayan Wastawa, M.A ( Dekan Fakultas Dharma Duta )

Editor:  
I Made Budiasa, S. Sos., M. Si  
I Gusti Ayu Ratna Pramesti, S. Sos., M. Si

Penyunting:  
Ni Wayan Satri Adnyani, S. Pd., M. Pd.

Disain Sampul:  
I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M. Ag.

Penerbit:  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Redaksi:  
Jl. Ratna No. 51 Tatasan Kaja  
Denpasar 80239  
Tel +62361226656  
Fax +62361226656  
Email. ihdnpress@gmail.com

ISBN 978-602-74659-1-6

## KATA PENGANTAR

*Om Swastiastu,*

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa karena Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Komunikasi dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta pada tanggal 22 April 2016 dapat melahirkan sebuah prosiding seminar yang dapat diselesaikan dengan baik oleh Panitia Penyelenggara Seminar tepat sesuai waktu yang telah ditentukan. Prosiding Seminar yang bertema Paradigma dan Teori-teori Kontemporer dalam Ilmu Komunikasi ini memang sangat relevan untuk di baca dan selalu di bahas kembali mengingat semakin terasa kebutuhan akan pemahaman segenap masyarakat, para praktisi dan teoretikus ilmu-ilmu social dan budaya, khususnya ilmu komunikasi.

Adanya perkembangan atau dinamika masyarakat dan budaya masa kini yang berlangsung sangat cepat, dengan kemajuan teknologi yang modern serta jejaring media atau informasi yang semakin canggih serta ditandai dengan perubahan komunikasi-sosial-budaya yang drastis, tampak sangat menarik dan krusial di kaji kembali berbagai paradig dan teori-teori yang telah ada hingga perkembangannya kini. Tentu nya Paradigma dan teori-teori kontemporer dalam Ilmu Komunikasi terpilih menjadi tema prosiding seminar ini dengan melihat kebutuhan akan pendalaman epistemologis kekinian terkait Keilmuan yang kini sedang dikembangkan di Jurusan Komunikasi dan Penerangan Agama. Lebih jauh lagi untuk semakin membuka cakrawala wawasan perkembangan keilmuan yang bersifat paradigmatis ini.

Tiada gading yang tidak retak, demikian pula dengan Prosiding Seminar Nasional, Paradigma dan Teori-Teori Kontemporer dalam Ilmu Komunikasi ini yang masih jauh dari sempurna, untuk itu kami mohon kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan karya ini. Semoga Prosiding Seminar Fakultas Dharma Duta ini berguna untuk semua pihak.

*Om Santih, Santih, Santih*

Hormat Kami

Dean Fakultas Dharma Duta



DR. Drs. I Wayan Wastawa, M. A

## Daftar Isi

Judul	i
Panitia Penerbit	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Budaya Komunikasi di Tengah Masyarakat yang Berubah: Persoalan Paradigma Keilmuan dan Teori <b>Dr. I Gede Mudana, M. Si</b>	1
Paradigma dan Teori dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis <b>I Made Budiasa, S. Sos., M.Si</b>	9
Penelitian Kualitatif Bidang Komunikas I / Penerangan Agama: Paradigma dan Landasan Teoritik <b>Drs. Ida Bagus Putu Supriadi, M. Si</b>	25
Peran Penyuluh Agama Hindu Mengimplementasikan Ajaran <i>Tri Hita Karana</i> dengan Penggunaan Komunikasi Teknologi Informasi Di Era Globalisasi <b>I Wayan Sukabawa</b>	35
Pentingnya Komunikasi Dua Arah antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Pembelajaran Agama Hindu yang Berkualitas <b>Dr. I Ketut Sudarsana, S. Ag., M.Pd.H.</b>	44
Relasi Teori dan Ilmu Komunikasi dalam Tiga Paradigma Positivisme, Konstruktivisme dan Kritis <b>I Ketut Wardana Yasa, SE., M.Fil.H</b>	49
Pendekatan Paradigma Komunikasi Antar Budaya dan Agama <b>Dra. Ni Gusti Ayu Kartika, M. Ag</b>	59
Paradigma Komunikasi Interaksionisme Simbolik <b>Ni Made Yuliani, S. Sos., M. Fil.H</b>	66
Sekolah sebagai Wadah Penerapan Pendidikan Karakter di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi <b>Ni Nengah Selasih</b>	73
Komunikasi sebagai Simbolik <b>I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag</b>	80
Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Perubahan Sosial Masyarakat <b>I Gede Dharman Gunawan</b>	88
Hermeneutika dalam Metode Penelitian Ilmu Hukum <b>Tomy Michael</b>	96
<i>SEMINAR NASIONAL Paradigma dan Teori - Teori Komunikasi</i>	v

Semiotika Komunikasi sebagai Status dan Gaya Hidup Manusia Modern <b>I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, S. Sos., M. Si</b>	<b>104</b>
Etnografi Komunikasi dan Teori Simbolika <b>Dewa Ketut Wisnawa, S.Sn., S. Ag.</b>	<b>120</b>
Fungsi Perempuan dalam Pelaksanaan Ritual Hindu di Bali <b>Ni Made Budiasih, S. Ag, M. Ag.</b>	<b>129</b>
The Importance of Loving Communication for the Effectiveness in Education <b>Kaul, Abhimanyu</b>	<b>135</b>

## SEMIOTIKA KOMUNIKASI SEBAGAI STATUS DAN GAYA HIDUP MANUSIA MODERN

Oleh :

I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih

### Abstrak

*Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (sign). Tanda (sign) terdiri dari ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.*

### I. PENDAHULUAN

Kebutuhan pokok manusia salah satunya adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang seperti dikatakan Susanne K. Langer (Mulyana, 2000:83). Dan salah satu sifat dasar manusia menurut Wieman dan Walter adalah kemampuan menggunakan simbol (Johannesen, 1996:46). Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, televisi, telegram, telex dan satelit (Sobur, 2001b:43).

Kemampuan tersebut, sebagian orang mungkin menyebutnya keharusan untuk mengubah data mentah hasil pengalaman indra menjadi simbol-simbol dipandang sebagai khas manusia. Manusia tidak hanya dapat segera mengubah data tangkapan indra menjadi simbol-simbol untuk menunjuk kepada simbol lain (seperti konsepsi tujuan, nilai, cita) dan untuk mewariskan pengetahuan dan wawasan yang terpendam dari generasi ke generasi. Daya simbolisasi ini, menurut Wieman dan Walter bertanggung jawab atas kejadian dan kelangsungan pertumbuhan kepribadian manusia dan atas pekerjaan-pekerjaan kreatif umat manusia.

Kualitas istimewa manusia yang kedua dan memberikan suatu prinsip untuk memandu penggunaan simbol-simbol secara etis adalah "kebutuhan unik manusia terhadap manusia lain". Kebutuhan ini, oleh Wieman dan Walter disebut "pemahaman apresiatif" lebih besar dari pada keinginan untuk hidup berkelompok pada hewan (Johannesen, 1996:46). Manusia memang satu-satunya yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum* (Mulyana, 2000:84). Sementara sarjana kontemporer sependapat dengan Wieman dan Walter bahwa kemampuan menggunakan simbol adalah ciri unik manusia. Susanne Langer misalnya berpendapat "simbolisme merupakan kunci kehidupan mental khas manusia dan melebihi tingkatan hewani belaka". Dan keyakinan bahwa "kebutuhan dasar akan simbolisasi yang mungkin tidak dimiliki makhluk lain" jelas pada manusia, berfungsi secara kontinyu dan merupakan proses fundamental pikiran manusia (Johannesen, 1996:47).

Dalam *Language as Symbolic Action*, Kenneth Burke (1966), seperti dikutip Johannesen, menjadikan kemampuan penggunaan simbol manusia sebagai landasan definisinya tentang manusia. "Manusia adalah hewan pengguna simbol (pembuat simbol, penyalahguna simbol) penemu kenegatifan (termoralkan oleh kenegatifan), dipisahkan dari kondisi alamnya oleh alat yang dibuatnya sendiri, didorong oleh semangat heirarki (atau digerakkan oleh arasa keteraturan) dan dirusak dengan kesempurnaan". Dalam buku lain Burke menegaskan bahwa fungsi retorika adalah untuk menginduksi kerjasama dalam kejadian yang pada dasarnya menanggapi simbol.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Simbol

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko & Rahmanto, 1998:133). Ada juga yang menyebutkan "*symbolos*", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya *si kaca mata* untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*) yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya *kaki gunung, kaki meja* berdasarkan kias pada kaki manusia) (Kridalaksana, 2001:136-138). Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut bunga sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa "*A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*" (Derrida, 1992). Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*) simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan 1) penafsir pemakai, 2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya dan 3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intension pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan maka simbol terpengaruh oleh perasaan (Hartoko & Rahmanto, 1998:133).

Berger (2000a:85) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi : 1) konvensional, 2) aksidental (*accidental*) dan 3) universal. Simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang dipelajari yang berdiri atau ada untuk menyebut atau menggantikan sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu,



tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol seringkali rumit atau kompleks, oleh karena fakta bahwa logika yang digunakan orang di dalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan Peirce, tanda (*sign*) terdiri dari ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan (Mulyana, 2000:84).

Zoest mengurai ikon ada tiga macam perwujudan : 1) ikon spasial atau topologis, yang ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang atau profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya; 2) ikon relasional atau diagramatik dimana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan; 3) ikon metafora, disini bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan, namun anatar dua acuan kedua-duanya diacu dengan tanda yang sama : yang pertama bersifat langsung dan yang kedua bersifat tidak langsung. Biasanya dalam konteks seni, ikon ini muncul dalam parabel, alegori atau kisah metafisis (Dahana, 2001:22). Dalam wawasan Saussurean, simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu objek meskipun objek itu tidak dihadirkan.

*Indeks* adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kemudian, istilah simbol lazim disebut kata (*word*), nama (*name*) dan label (*label*). Sebab tidak mengherankan apabila pengertian tanda, simbol maupun kata seringkali tumpang tindih. Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau refrensi serta referen atau dunia acuan. Hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional. Hubungan antar simbol, *thought of reference* (pikiran atau refrensi) dengan *referent* (acuan) sering disebut dengan *semiotic triangle*.

## 2.2 Semiotika

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini, tidak

dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Jakobson, 1963 dalam Hoed, 2001:140).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001:53).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan tanda-tanda mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini setidaknya agar sedikit punya pegangan. Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran, ujar Pines (dalam Berger, 2000a:14).

Dengan semiotika lantas berurusan dengan tanda. Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan (Lechte, 2001:191). Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* "tanda-tanda" dan berdasarkan pada *sign system (code) system* tanda (Segers, 2000:4). Hjelmslev (dalam Christomy, 2001:7) mendefinisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antar wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahan isi (*content plan*). Copley dan Jansz (1999:4) menyebutnya sebagai "*discipline is simply the analysis of signs or the study of the function-ing of sign systems*" (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi). Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan *semiosis* sebagai "*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna)". Charles Morris (dalam Segers, 2000:5) menyebut *semiosis* ini sebagai suatu "proses tanda yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme". Yang perlu digarisbawahi dari berbagai definisi diatas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Namun jika diperhatikan, definisi yang diberikan Morris tampaknya terlampau luas sehingga terkesan meliputi sejumlah proses dari tarian lebah sampai dengan pembacaan sebuah novel.

Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dan van Zoest, 1999:vii) atau *seme* yang berarti penafsir tanda (Copley dan Jansz, 1999:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). Tanda pada masa itu masih

bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Sebagaimana halnya para ahli semiotika, Doede Nauta (1972) membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika yaitu tataran sintaktik (*syntactic level*), tataran semantik (*semantic level*) dan tataran pragmatik (*pragmatic level*). Beliau juga mengemukakan tiga macam inkuiri semiotika yaitu semiotika murni (*pure*), deskriptif (*descriptive*) dan terapan (*applied*). Secara singkat dapat dikatakan, bahwa studi semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horizontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif dan terapan); poros vertikal menyajikan tiga tataran hubungan semiotik (sintaktik, semantik dan pragmatik); dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (*signals, signs dan symbols*).

### 2.3 Pendekatan Terhadap Tanda – Tanda

Ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli (Berger, 2000b:11-22). *Pertama*, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan. Inilah, antara lain yang dikatakan Saussure :

“Saya menyebut kombinasi konsep dan citra bunyi sebagai tanda, namun dalam penggunaan dewasa ini dalam istilah umum hanya digunakan citra-bunyi. Sebuah kata yang digunakan untuk contoh (*arbar* (pohon). Orang cenderung mengatakan bahwa kata *arbor* dinamakan tanda hanya karena kata tersebut mengandung konsep tentang pohon (*tree*), akibatnya konsep tentang ide panca indera secara tak langsung menyatakan bagian ide tentang keseluruhan. Ambiguitas akan muncul bila ketiga makna yang tercakup disini ditandai dengan tiga makna yang masing-masing maknanya berlawanan satu sama lain. Saya bermaksud memastikan bahwa kata tanda (*signe*) itu untuk menyusun keseluruhan dan menggantikan konsep dan citra-bunyi masing-masing dengan petanda (*signifie / signified*) dan penanda (*signifiant / signifier*). Kedua istilah terakhir lebih menguntungkan untuk mengindikasikan oposisi keterpisahannya dari aspek yang lain dan dari aspek keseluruhan yang membangunnya (Berger, 2000b:11).

Tanda itu sendiri dalam pandangan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra-bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi, penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas (Masinanbow, 2000a:12). Baginya, hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (bebas) baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Ini tidak berarti bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara namun lebih dari itu adalah tak bermotif, yakni *arbitrer* dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda (Saussure, 1966 dalam Berger 2000b:11).

Menurut Saussure (dalam Budiman, 1999a:77) prinsip kearbitreran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Ada tanda-tanda yang benar-benar arbitrer tetapi ada pula yang hanya relatif. Kearbitreran bahasa sifatnya bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi yang relatif

non arbitrer. Dalam pandangan Arthur Asa Berger, seseorang harus mempelajari apakah kata-kata memiliki arti dan apakah tanda-tanda memiliki arti.

Dalam kasus kata-kata, terdapat kamu yang memberi pengertian konvensional tentang arti kata-kata; sementara dalam kasus tentang tanda-tanda sering merupakan kisah berbeda. Pada umumnya, yang mengajarkan tanda-tanda dengan satu cara atau cara lain. Misalnya, apa arti rambu-rambu jalan raya, rambu-rambu mengemudi dan sebagainya. Jika minta dikirim sebuah *booklet* dari Dinas Angkutan Bermotor dan mempelajari bagaimana tanda-tanda yang beragam tersebut diinterpretasikan. Tanda-tanda yang beragam tersebut diinterpretasikan. Tanda-tanda tersebut tidak selalu jelas dengan beberapa arti meskipun dalam beberapa hal arti dapat dipahami dengan menginterpretasikan diagram-diagram dan gambar-gambar (Berger, 2000b:12).

Berkaitan dengan kata-kata ini, salah satu definisi kata yang terkenal adalah sebagai berikut : "kata mungkin didefinisikan sebagai persatuan makna tertentu dengan susunan bunyi tertentu dan dapat dipakai menurut tata bahasa dengan cara tertentu" (Lyons, 1995:195). Jika diperhatikan, definisi ini membuat perlunya kondisi agar kata secara serentak merupakan satuan semantik, fonologis dan gramatikal.

*Kedua*, adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce (dalam Berger, 2000b:14) menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Penggunaan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya ketika menyebut tanda sebuah ikon. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebut tanda sebuah indeks. *Ketiga*, kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah simbol. Tidak dapat disangkal bahwa semiotika belakangan ini menunjukkan perhatian besar dalam produksi tanda yang dihasilkan oleh masyarakat linguistik dan budaya. Kesimpulannya bahwa satu tanda bukanlah entitas semiotik yang tak dapat ditawar, melainkan suatu tempat pertemuan bagi unsur-unsur independen (yang berasal dari dua sistem berbeda dari dua tingkat yang berbeda (ungkapan dan isi) dan bertemu atas dasar hubungan pengkodean (Eco, 1979:49).

#### 2.4 Simbol Status dan Gaya Hidup

Status pada dasarnya mengarah pada posisi yang dimiliki seseorang di dalam sejumlah kelompok atau organisasi dan prestise melekat pada posisi tersebut. Status berarti berhubungan dengan peran seseorang (Berger, 2000a:116-117). Orang yang punya status tertentu kerap kali dihubungkan dengan gaya hidup. Gaya hidup adalah istilah menyeluruh yang meliputi cita rasa seseorang di dalam *fashion*, mobil, hiburan dan rekreasi, bacaan dan hal-hal yang lain. Gaya menunjukkan pakaian dan gaya hidup digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang berpakaian. Sebetulnya, konsep gaya hidup tidaklah dipakai secara seragam dalam literatur. Konsep ini digunakan dalam antropologi/sosiologi perkotaan, psikologi dan pemasaran. Konsekuensinya, konsep ini memiliki banyak bapak. Bukan Cuma itu, literatur mengenai gaya hidup lebih banyak didominasi oleh penelitian empiris ketimbang suatu usaha untuk merumuskan suatu teori yang komprehensif.

Konsep gaya hidup dari sudut antropologi/sosiologi perkotaan umumnya digunakan "to describe the way of living of groups of people forming a cultural unity in one way or another" (Nas & v.d. Sande, 1985 dalam Susianto, 1993:58). Dalam pengertian ini, konsep gaya hidup sering dikacaukan dengan konsep subkultur. Pandangan gaya hidup yang sinonim dengan subkultur membuat deskripsi gaya hidup menjadi statis, selain memberi arti yang sempit bagi konsep tersebut. Gaya hidup lebih luas dari konsep subkultur karena pendeskripsianya juga mencakup pemilik kultur dominan dan lebih dinamis dari konsep subkultur karena dideskripsikan dari sudut pandang individu.

Gaya hidup pada *frame of reference* (kerangka acuan) yang dipakai seseorang dalam bertindak laku. Dua aspek yang ditekankan disini adalah bahwa individu berusaha membuat seluruh aspek hidupnya berhubungan dalam suatu pola tertentu dan mengatur strategi bagaimana ingin dipersepsi oleh orang lain. Aspek yang lain yaitu strategi berkomunikasi penting karena mencerminkan bahwa pada dasarnya individu memiliki kebebasan untuk mengatur cara hidupnya. Tentunya kebebasan ini harus dipandang sebagai hal yang relatif karena secara sosial individu berada dalam batasan tertentu. Individu-individu dengan kelas sosial, usia, jenis kelamin atau etnik yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda.

Dalam merumuskan gaya hidup Nas & v.d. Sande menggunakan pendekatan analitis dan sintesis. Konsep gaya hidup dirinci ke dalam lima dimensi yaitu, (Susianto, 1993:59)

*Pertama, morfologi.* Sebagai aspek lingkungan dan geografi dari gaya hidup, dimensi ini melihat sejauh mana individu menggunakan kota dan fasilitasnya. *Kedua, hubungan sosial.* Dimensi ini menggali pola hubungan sosial individu. Seperti diketahui, tiap orang memiliki beberapa lingkaran pergaulan. Berapa banyakkah lingkaran pergaulan individu ? siapa sajakan anggota di dalam lingkaran pergaulan tersebut ? apakah fungsi dari setiap lingkaran pergaulan itu bagi individu ? dan, apakah individu merasa perlu membuat lingkaran-lingkaran pergaulannya bersentuhan ? *Ketiga, domain.* Lewat dimensi ini diperoleh informasi mengenai aktivitas yang ditekankan di dalam jaringan sosial serta peran apa yang dinilai berharga oleh individu. *Keempat, makna.* Dimensi ini menggali bagaimana individu memberi makna pada kegiatan-kegiatannya. Seperti diketahui, individu dapat memiliki tingkah laku yang sama walaupun *world-view* yang mendasari tingkah laku tersebut berbeda. *Kelima, style.* Dimensi yang menampilkan aspek lahiriah dari gaya hidup ini menggunakan simbol-simbol dan memberikan nilai simbolik pada objek-objek disekitarnya.

## 2.5 Simbol – Simbol Budaya dan Religi

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh melambaikan tangan, sebuah tempat seperti mesjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang dapat dirasakan atau dialami. Bahkan, kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk

merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan.

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan tidak terpisahkan sehingga manusia sering disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan "Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis".

Manusia dalam arti tertentu membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator dan ditangkap dengan baik oleh pihak lainnya. Hanya perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Ada banyak definisi kebudayaan, namun definisi yang diajukan oleh ilmuwan Amerika spesialis Jawa Clifford Geertz barangkali lebih relevan dalam kaitan dengan simbol-simbol komunikasi.

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini (Geertz dalam Susanto, 1992:57).

Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi realitas sosial. Oleh karenanya, dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda maka disana juga terdapat sistem-sistem kebudayaan yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga bisa menjadi anggapan umum (*common sense*), ideologi, politik dan hal-hal lain yang senada dengan itu.

Dalam esainya "*Religion as a Cultural System*" (1996) yang kemudian dimuat dalam buku *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz memulai uraiannya dengan menyatakan bahwa tertarik pada "dimensi kebudayaan agama" (dalam Pals, 2001:386). Apakah yang dimaksud dengan agama sebagai sebuah sistem kebudayaan? Geertz menjawab pertanyaan ini dengan satu kalimat panjang dan padat, agama menurutnya adalah 1) satu sistem simbol yang bertujuan untuk 2) menciptakan perasaan dan motivasi kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang 3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum

eksistensi 4) melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual 5) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

Dalam esai tersebut, Geertz sebenarnya memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kerumitan definisi ini yaitu dengan menjelaskan elemen-elemen definisi tersebut secara detail, yakni : *Pertama*, yang dimaksud dengan "sebuah sistem simbol" adalah segala sesuatu yang member seseorang ide-ide. Hal terpenting disini adalah bahwa ide dan simbol-simbol ini bukan murni bersifat privasi. Ide dan simbol-simbol tersebut adalah milik publik atau sesuatu yang ada diluar kita. Sama dengan sebuah program komputer yang bisa terletak di dalam atau di luar komputernya. Seperti program komputer itu yang bisa ditelaah dan dipelajari secara objektif terpisah dari objek fisik tempat dia diinstallkan, maka begitu juga dengan simbol religius. Walaupun simbol tersebut tertanam dalam pemikiran individu secara privasi, namun dia juga bisa diangkat dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut.

*Kedua*, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut "menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang", kita dapat meringkasnya dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya (Pals, 2001:386-387).

Karena simbol merupakan representasi dari realita empiris, maka jika realitas empiris berubah simbol-simbol budaya itupun akan mengalami perubahan. Disini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah suatu akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Umar Kayam (Mursito, 1997) kebudayaan sebagai proses upaya masyarakat yang dialektis dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapkan kepadanya. Dan kebudayaan, dengan demikian adalah sesuatu yang gelisah yang terus menerus bergerak secara dinamis dan pendek. Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu *continuum* yaitu suatu kesinambungan sejarah.

## 2.6 Interaksionisme Simbolik

Deskripsi Mead dalam proses "pengambilan peran" menduduki tempat terpenting. Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksinya sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi, interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Artinya, gerak yang menentukan dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu. Kata Blumer, orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal balik dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang yang lain melainkan menganyam perbuatan-perbuatan mereka menjadi apa yang barangkali boleh disebut suatu transaksi dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan sehingga membentuk suatu aksi bersama yang menjembatani mereka (Blumer, 1953 dalam Veeger, 1993:226).

Herbert Blumer, mahaguru Universitas calivornia di Berkeley, seperti dikutip Veeger (1993), telah berusaha memadukan konsep-konsep Mead ke dalam suatu teori sosiologi yang sekarang dikenal dengan nama *interaksionisme simbolik*, sebuah ekspresi yang bahkan tidak pernah digunakan oleh Mead sendiri. Blumer menyebutnya

istilah tersebut sebagai “*a somewhat barbaric neologism that I coined in an offhand way ... The term somehow caught on*” (sebuah kata baru kasar yang aku peroleh tanpa pemikirkan ... Istilah yang terjadi begitu saja) (Littlejohn, 1996: 160). Meski beberapa ilmuwan punya andil sebagai perintis interaksionisme simbolik seperti James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead, serta pemikiran-pemikiran sosiologis yang dikedepankan oleh Charles Horton Cooley dan William Isaac Thomas, akan tetapi dari semua itu Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago (Mulyana, 2001: 68).

Menurut Soetandyo Wignjoebroto (dalam Soeprapto, 2002:x), sesungguhnya dalam khasanah teori-teori sosial kontemporer yang kita kenal hingga saat ini, teori interaksionalisme simbolik itu bukanlah satu-satunya perspektif atau model yang terpakai untuk memahami hubungan posisional antara individu dengan komponen dan masyarakat sebagai sistem *vire versa*. Teori ini adalah salah satu saja dari sekian banyak teori sosial yang selamanya tak dapat saling mendukung dan melengkapi. Teori interaksionisme simbolik ini berawal dari asumsi sosio-psikologis seperti misalnya yang dikatakan Georg Simmel, “Semua fenomena dan atau perilaku sosial semua berawal dari apa yang ada dalam alam pikiran individu”.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoretis dan metodologis dari interaksionisme simbolik. Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral mengenai tradisi yang dimaksud (Littlejohn, 1996: 159-160):

- 1.Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol.
- 2.Berbagai makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.
- 3.Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
- 4.Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, namun juga dilakukan secara sengaja.
- 5.Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
- 6.Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
- 7.Kita tidak bisa memahami pengalaman seseorang individu dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001: 68). Dalam karangannya “Sociological Implications of the Thought of George Herbert



Mead" (*American Journal of Sociology*, 71, 1966: 535: 544) dan kemudian dalam bukunya *Symbiotic Interactionism: Perspective and Method* (1996), ia menyambung pada gagasan-gagasan Mead (Veeger, 1993: 224-228; lihat pula Littlejohn, 1996: 161).

*Pertama, konsep "diri"*. Menurut Blumer, manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak di bawah pengaruh perangsang-perangsang entah dari luar, entah dari dalam, melainkan "organisme yang sadar akan dirinya" (*an organism having a self*). Dikarenakan ia seorang diri, ia mampu memandang diri sendiri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Ia mengarahkan diri kepada objek-objek, termasuk diri sendiri, berunding dan berwawancara dengan diri sendiri. Ia memasalahkan, mempertimbangkan, menguraikan, dan menilai hal-hal tertentu yang telah ditarik ke dalam lapangan kesadarannya, dan akhirnya ia merencanakan dan mengorganisir perbuatan-perbuatannya. Antara perangsang yang berasal dari situasi, dan kelakuannya tersisiplah proses interaksi dengan diri sendiri tadi.

*Kedua, konsep perbuatan (action)*. Dalam pandangan Blumer, karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapkan diri pada macam-macam hal seperti kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan dan tuntutan orang lain, peraturan-peraturan masyarakatnya, situasinya, *self image*-nya, ingatnya, dan cita-citanya untuk masa depan. Ia tidak ditindih oleh situasinya, melainkan merasa diri di atasnya. Maka ia *merancang* perbuatannya. Perbuatannya tidak bersifat semata-mata reaksi biologis atas kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasinya, melainkan merupakan konstruksinya. Manusia sendiri, kata Blumer, adalah konstruktor kelakuannya.

*Ketiga, konsep objek*. Blumer memandang, manusia hidup di tengah objek-objek. Kata "objek" dimengerti dalam arti luas dan meliputi semua yang menjadi sasaran perhatian aktif seperti Empire State Building, atau abstrak seperti konsep kebebasan, hidup atau tidak hidup, terdiri atas golongan atau terbatas pada satu orang, bersifat pasti seperti golongan darah, dan agak kabur seperti suatu ajaran filsafat" (Blumer, 1966, dikutip Veeger, 1993: 225).

*Keempat, konsep interaksi sosial*. Interaksi, dalam pandangan Blumer, berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Oleh penyesuaian timbal balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masing-masing peserta. Sesuatu yang baru lahir! Hal baru itu dihasilkan akibat suatu interpenetrasi, di mana unsur-unsur individual itu rembes-merembes dan tembus-menembus. Blumer menyebut proses ini *a positive shaping process in its own right* (Blumer, dalam Veeger, 1993: 226), yaitu suatu proses yang membentuk suatu aksi yang khusus, yang mempunyai logika dan perkembangan sendiri, sehingga tidak pertepatan dengan unsur-unsur psikis dan tidak dapat diterangkan oleh psikologi.

*Kelima, konsep joint action*. Pada konsep ini Blumer mengganti istilah *social act* dari Mead dengan istilah *joint action*. Artinya ialah aksi kolektif yang lahir di mana

perbuatan-perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikan satu sama lain. Sebagai contoh, Blumer menyebutkan: transaksi dagang, makan bersama keluarga, upacara perkawinan, diskusi, sidang pengadilan, peperangan, dan sebagainya. Realitas sosial dibentuk dari *joint actions* ini dan merupakan objek sosiologi yang sebenarnya. Unsur konsumtif mereka, menurut Blumer, bukanlah unsur kebersamaan atau relasi-relasi, melainkan penyesuaian dan penyerasian tadi, di mana masing-masing pihak mencari arti maksud dalam perbuatan orang lain dan memakainya dalam menyusun kelakuan. Blumer (Littlejohn, 1996: 161) mencatat bahwa di dalam suatu masyarakat maju, porsi tersebar dari aksi kelompok mengandung pola-pola stabil yang terjadi berulang kali yang memiliki arti yang umum dan baku bagi para pesertanya. Karena adanya pengulangan pola-pola tersebut dengan kestabilan masing-masing maknanya, para intelektual telah cenderung untuk memperlakukan mereka sebagai struktur, dan melupakan asal mereka dalam interaksi. Blumer mengingatkan kita agar tidak lupa bahwa berbagai situasi baru membawa masalah-masalah yang membutuhkan penyesuaian dan pendefinisian.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer pun berhasil mengembangkan teori interaksionisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksionisme simbolis yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama (Soeprpto, 2002: 120-121):

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Margaret M. Poloma (1984) mencatat, perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan Blumer setidaknya mengandung beberapa ide dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolik mencakup stimulus respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga katagori, (a) objek fisik; (b) objek sosial; dan (c) objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan "tindakanbersama". Sebagian besar "tindakan

bersama” tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan.

Interaksi simbolik sering dikelompokkan ke dalam dua aliran (*school*) (Littlejohn, 1996: 160). Chicago School, yang dimotori oleh Herbert Blumer melanjutkan tradisi humanistik yang dimulai oleh Gerge Herbert Mead. Blumer menekankan bahwa studi terhadap manusia tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti studi terhadap benda. Tujuan dari para peneliti seharusnya adalah untuk berempati dengan subjek yang diteliti, memasuki ruang lingkup pengalamannya, dan berusaha mengerti nilai orang tersebut. Blumer dan para pengikutnya menghindari pendekatan-pendekatan kuantitatif dan ilmiah dalam mempelajari tingkah laku manusia. Mereka lebih memfokuskan diri pada sejarah kehidupan, autobiografi, studi kasus, catatan-catatan pribadi, surat-surat, dan berbagai wawancara yang bersifat umum. Blumer secara khusus menekankan pentingnya seorang partisipan melakukan peninjauan pada studi komunikasi. Lebih jauh lagi, tradisi Chicago menganggap orang-orang itu kreatif, inovatif, dan bebas untuk mendefinisikan segala situasi dengan berbagai cara yang tidak terduga. Pribadi dan masyarakat dipandang sebagai suatu proses, bukan sebagai struktur; membekukan proses berarti menghilangkan inti hubungan individu-masyarakat.

Iowa School menggunakan pendekatan yang lebih ilmiah dalam mempelajari interaksi. Manford Kuhn dan Carl Couch, pemimpin-pemimpinnya, percaya bahwa konsep-konsep interaksionis dapat dioperasikan. Tetapi, walaupun Kuhn mengakui adanya proses dalam alam tingkah laku, ia menyatakan bahwa pendekatan struktural objektif lebih efektif daripada metode “lemah” yang digunakan oleh Blumer.

George Hrbert Blumer dan Manford H. Kuhn yang disebut-sebut sebagai dua tokoh menonjol Mahzhab Chicago dan Iowa dari penganut interaksi simbolik, berbeda pendapat dalam banyak hal (Muhadjir, 1996: 136-137). Blumer menjurus menjurus ke pemaknaan idiografik, sedangkan Kuhn mengarah ke pencarian standarisasi dan objektivitas. Blumer mengkritik metodologi kuantitatif sebagai gagal menangkap makna, sedangkan Kuhn mentransformasikan konsep interaksi simbolik ke dalam variabel-variabel. Blumer mendeskripsikan bahwa Iowa menggunakan *scientific concepts* atau konsep definitif, sedangkan Chicago menggunakan *scenitizing concepts* atau konsep yang hanya mengarahkan. Blumer menampilkan dimensi tak terduga dan indeterminisme atas perilaku manusia, sedangkan Mahzhab Iowa menolak indeterminisme; dan Iowa berupaya menjelaskan inovasi manusia sebagai tindak inovatif. Blumer mengetengahkan bahwa aktivitas lebih banyak mulai dari dorongan batin daripada stimuli dari luar, sedangkan Kuhn berpendapat bahwa perilaku itu ditentukan dalam interaksi sosial.

Selain mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, Kuhn dan para muridnya juga mengambil dua langkah baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya (Littlejohn, 1996: 163-164). Yang pertama adalah memperjelas konsep pribadi menjadi bentuk yang lebih kongkret; kedua, yang memungkinkan tercapainya hal pertama, adalah penggunaan riset kuantitatif. Mengenai hal terakhir di atas, seperti

telah disinggung, Iowa dan Chicago School memiliki perbedaan pendapat. Blumer sangat mengkritik dengan keras kecendrungan pengoperasionalan ilmu-ilmu pengetahuan tentang tingkah laku; Kuhn dilain pihak mendukung hal tersebut. Akibatnya, hasil pekerjaan Kuhn lebih mengarah kepada analisis mikroskopis dibandingkan dengan pendekatan Chicago yang tradisional dalil-dalil teoretis Kuhn konsisten dengan pemikiran Mead. Kuhn setuju bahwa dasar dari segala tindakan adalah interaksi simbolis. Seorang anak dapat bersosialisasi melalui interaksi dengan para anggota masyarakat dimana ia dilahirkan. Seseorang memberi makna dan selanjutnya berhubungan dengan berbagai objek di dalam lingkungannya melalui interaksi sosial. Bagi Kuhn, pemberian nama kepada suatu objek merupakan hal yang sangat penting, karena pemberian nama adalah suatu cara untuk menyampaikan makna dari objek tersebut. Kuhn setuju dengan rekan-rekannya bahwa sesosok individu tidaklah harus menjadi pihak yang bereaksi secara pasif, melainkan seorang perencana yang aktif. Ia menegaskan kembali pandangan tentang para individu yang melakukan percakapan dengan diri sendiri sebagai bagian dari proses bertindak. Kuhn juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa di dalam berpikir dan berkomunikasi.

Kuhn, seperti halnya Mead dan Blumer, membahas pentingnya berbagai objek dalam dunia para pengambil tindakan (aktor). Objek tersebut dapat berupa aspek apa saja dalam dunia nyata aktor tersebut: suatu benda, sebuah kualitas, suatu kejadian, atau sebuah peristiwa. Satu-satunya persyaratan bagi sebuah benda untuk dapat menjadi sebuah objek adalah seseorang memberi nama, mewakili secara simbolis. Kenyataan bagi orang-orang adalah totalitas dari objek-objek sosial mereka, yang selalu dinyatakan secara sosial.

Selanjutnya konsep kedua yang penting bagi Kuhn adalah *plan of action* (rencana pelaksanaan), sebuah pola perilaku total terhadap objek tertentu. Sikap (*attitude*), atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan suatu tindakan mengarahkan rencana tersebut. Karena sikap merupakan pernyataan yang bersifat verbal, mereka pun dapat ditinjau dan diukur. Melanjutkan ke perguruan tinggi membutuhkan sebuah rencana tindakan, rencana yang bersifat menyeluruh, yang diarahkan oleh sederetan sikap tentang apa yang ingin kita peroleh dari perguruan tinggi tersebut. Anda bisa diarahkan, misalnya, oleh sikap-sikap positif terhadap uang, karier, dan kesuksesan pribadi.

Kemudian, konsep ketiga yang penting bagi Kuhn adalah *orientational other* (orang lain yang berorientasi), yakni orang-orang yang sudah berpengaruh dalam kehidupan sesosok individu. Istilah tersebut pada pokoknya merupakan sinonim dari *significant other*, seperti yang kerap kali dipakai oleh Mead. Orang-orang tersebut memiliki empat kualitas. Pertama, mereka adalah orang-orang tempat individu meningkatkan diri secara emosional dan secara psikologis. Kedua, mereka adalah orang-orang yang melengkapi individu tersebut dengan pembendaharaan kata umum, konsep sentral, dan berbagai kategori. Ketiga, mereka memberikan individu tersebut pemisahan mendasar antara pribadi dan orang lain, termasuk perbedaan peran seseorang. Keempat, komunikasi-komunikasi diantara para *orientational other* secara terus-menerus mempertahankan konsep-konsep individu tersebut. *Orientational other* bisa merupakan orang-orang di masa kini atau di masa lampau; orang-orang yang hadir

ataupun tidak. Ide penting dibalik konsep ini adalah bahwa sesosok individu bisa melihat dunia melalui interaksi dengan orang-orang (lain) tertentu yang telah memberi sentuhan penting pada kehidupan individu tersebut.

Konsep keempat, yang juga merupakan konsep terpenting Kuhn-tentang diri (*self*). Teori dan metode Kuhn berada di seputar *self*, dan pada area tersebutlah Kuhn secara paling dramatis memperluas pemikiran kaum interaksionis simbolik. Konsepsi-diri (*self concetion*), rencana tindakan individu terhadap dirinya sendiri terdiri atas identitas individu tersebut, kesukaan dan penghindaran, tujuan-tujuan, ideologi, dan evaluasi diri. Konsepsi-konsepsi diri semacam itu membatasi sikap, karena mereka bertindak sebagai kerangka referensi (*frame of reference*) yang paling umum dalam menilai objek-objek yang lain. Seluruh perencanaan tindakan sejenis merupakan cabang dari konsep diri (*self concept*).

Sementara itu, inti teori interaksi simbolik George Herbert Mead adalah teori tentang diri (*self*). Mead menganggap bahwa konsepsi diri adalah konsep yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Konsepsi Mead mengenai diri mengacu, dalam arti sepenuhnya, pada kesalingtergantungan antara individu dengan masyarakat dengan masyarakat. Manusia menempatkan diri di dalam masyarakat. Diri muncul dari interaksi dengan orang lain. Namun, setelah diri tercipta, orang mampu untuk memperlakukan dunia sebagai suatu kesatuan simbolis-untuk memberikan makna kepada dunia. Maka kemampuan untuk berperilaku simbolis ini memungkinkan manusia untuk mengubah masyarakat, dan kadang-kadang mengubahnya secara menyeluruh. Diri sekaligus merupakan pencerminan masyarakat serta sumber perubahan yang terdapat di dalamnya.

### III. KESIMPULAN

Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku seseorang sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi sosial tertentu ini oleh George Herbert Mead disebut pengambilan peranan (*role-taking*). Dari perspektif interaksi simbolik, pembentukan diri terjalin secara tak terpisah dengan kemampuan untuk mengambil peranan orang lain. Menurut Karp dan Yoels (1979), setiap tindakan pengambilan peranan secara serentak melibatkan : 1) dugaan orang sebelumnya terhadap tanggapan yang akan diberikan oleh orang lain kepada mereka, dan 2) pemikiran atau pandangan orang mengenai perilaku mereka sendiri dengan mengingat tafsiran mereka terhadap orang lain. Ungkapan seperti "bangga terhadap diri sendiri" atau "malu terhadap diri sendiri" mencerminkan prinsip ini. Adalah mustahil manusia bisa mengalami reaksi-reaksi seperti rasa malu atau rasa bersalah tanpa menilai perilaku dari sudut pandang orang lain. Dalam pengertian inilah diri merupakan subjek atau objek tindakan pribadi seseorang. Seseorang membuat suatu perilaku; dan kemudian, sambil keluar dari dirinya sendiri, mampu menilai makna, atau tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut. Seseorang memang tidak dilahirkan dengan suatu diri yang sebelumnya telah terbentuk. Melalui penggunaan simbol-simbol, orang belajar untuk menerima sikap, nilai, dan rasa hati yang sesuai dengan lingkungan sosial tertentu tempat seseorang berada. Melalui penilaian pantulan (*reflectide appraisal*) dari orang lain, kita kemudian menyatakan diri kita sebagai jenis orang tertentu. Identitas-identitas kita ditetapkan dan disahkan (atau tidak disahkan) melalui tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh orang lain kepada kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aw, suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta : Graha Ilmu*
- Dr. Dedy Mulyana, M.A. dan Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc. 2003. Komunikasi Antar Budaya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya*
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti*
- Koentjaraningrat. 1990. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta : Djambatan*
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. Pemikiran Kritis Kontemporer. Jakarta : Raja Grafindo Persada*
- Mulyana, Deddy. 2004. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya*
- Mulyana M.A, Deddy. 2005. Human communication prinsip-prinsip dasar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, 2009. Komunikasi Antar Budaya, Bandung : Remaja Rosdakarya*
- Sobur, Alex, 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya*
- Susanto, Astrid S. 1982. Komunikasi Kontemporer. Bandung : Binacipta.*
- Siwanto, Aw, 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Jakarta : Graha Ilmu*